

PENDEKATAN NILAI AKSESIBILITAS DALAM MEWUJUDKAN *COWORKING SPACE* YANG RAMAH DIFABEL (STUDI KASUS COLLABOX CREATIVE HUB DAN A+ *COWORKING SPACE*)

Oleh : Ike Rahmawati

Coworking space merupakan ruang yang digunakan untuk bekerja bersama atau berkolaborasi, baik secara individu-individu yang berbeda, atau komunitas, maupun sekelompok instansi/perusahaan dengan latar usaha yang berbeda, dimana mereka tentu memiliki perilaku kerja serta kebutuhan ruang kerja yang berbeda pula. Serta dalam pelaksanaannya, tidak menutup kemungkinan bahwa pengguna ruang kerja bersama ini merupakan orang yang memiliki kebutuhan khusus (difabel).

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagai bangunan publik, *coworking space* perlu memperhatikan segala aspek terkait desain bangunan yang tidak berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial, yaitu dengan menerapkan prinsip kesetaraan penggunaan bangunan *coworking space*, dimana akses ke segala ruang dapat dijangkau oleh seluruh kalangan termasuk para difabel secara mandiri tanpa adanya diskriminasi.

Di Semarang sendiri terdapat banyak sekali *coworking space*, akan tetapi dalam pemenuhan desain yang aksesible terhadap kaum difabel dirasa masih belum diperhatikan. Maka dari itu, perlu dilakukan analisa terkait aksesibilitas difabel dalam bangunan *coworking space* melalui studi komparatif dari beberapa bangunan *coworking space* di Semarang ditinjau dari aspek standar kebutuhan ruang dan fasilitas maupun akses gerak/sirkulasi. Sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dalam menciptakan desain bangunan *coworking space* yang nyaman dan aksesible terhadap kaum difabel.

Kata kunci : *coworking space*, difabel, aksesibilitas

1. PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Coworking Space merupakan sarana yang bersifat publik, digunakan sebagai tempat untuk bekerja baik individu maupun kelompok/ instansi. Sebagai sarana publik, desain *coworking space* seharusnya lebih memerhatikan aksesibilitas bagi semua penggunanya tak terkecuali bagi pengguna yang memiliki kebutuhan khusus (difabel). Apalagi di jaman millennial ini sudah mulai banyak dari kalangan difabel yang menjadikan bisnis digital sebagai mata pencaharian mereka sehingga memerlukan tempat bekerja yang nyaman dan mampu untuk menunjang kebutuhan mereka.

Pada dasarnya hak aksesibilitas bagi difabel sudah diatur dalam berbagai peraturan mulai

dari peraturan di pemerintah pusat yang berupa undang-undang, peraturan pemerintah, hingga peraturan menteri pekerjaan umum maupun peraturan daerah. Seperti yang tertera pada UU RI Nomor 8 Tahun 2016 pasal 51 Tentang Penyandang Disabilitas yang berbunyi, "Pemberi Kerja wajib menjamin agar Penyandang Disabilitas dapat melaksanakan hak berserikat dan berkumpul dalam lingkungan pekerjaan."

Hal ini semakin menegaskan bahwa pentingnya mewujudkan kesetaraan penggunaan pada suatu objek bangunan dalam lingkungan pekerjaan. Sehingga dalam merancang suatu bangunan perlu memperhatikan aspek-aspek desain yang tidak menimbulkan kesenjangan sosial melalui berbagai bentuk diskriminatif.

Di Semarang sendiri telah banyak tersedia fasilitas *coworking space*, antara lain Forus Coworking & Hacker Space, Collabox Creative Hub, Semarang Digital Kreatif, Jateng Innovation Hub, Genius Idea Coworking & Office Space, ¾ Coworking Space, Makabana Coffee House & Coworking, Purba Danarta Coworking Space & Virtual Office, Impala Space dan A+ Coworking Space.

Dari banyaknya fasilitas *coworking space* yang ada di Semarang tersebut, kesadaran dalam pemenuhan desain bangunan yang aksesible terhadap kaum difabel dirasa masih kurang atau bahkan tidak terlalu diperhatikan. Padahal Aksesibilitas merupakan salah satu nilai yang penting untuk diperhatikan dalam bangunan yang bersifat publik seperti *coworking space*.

Melalui forum Musyawarah Perencanaan Pembangunan Wilayah (Musrenbangwil) yang digelar di Kabupaten Brebes pada hari Kamis, 5/3/2020. Seorang penyandang disabilitas yang turut andil dalam forum, mengusulkan beberapa fasilitas yang diharap ramah terhadap kaum difabel, salah satunya ialah fasilitas *coworking space*.

Dari pernyataan tersebut menegaskan bahwa belum tersedianya fasilitas *coworking space* yang dapat diakses oleh para penyandang disabilitas di Jawa Tengah, termasuk pula di Kota Semarang.

Dilihat dari permasalahan tersebut, perlu diadakannya analisis terkait aspek standar kebutuhan ruang dan fasilitas maupun akses gerak/sirkulasi yang sesuai dengan kebutuhan para penyandang difabel terhadap fasilitas *coworking space*.

RUMUSAN MASALAH

a. Umum

Bagaimana menciptakan desain *Coworking Space* yang nyaman dan aksesible terhadap kaum difabel?

b. Khusus

Aspek apa saja yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan *Coworking Space* yang ramah difabel?

RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai lingkup dan batasan-batasan secara spasial dan substansial, lingkup spasial dibatasi oleh aksesibilitas difabel pada Collabox Creative Box dan A+ Coworking Space, serta lingkup substansial dibatasi pada pembahasan yang berkaitan dengan aksesibilitas difabel pada bangunan *coworking space*.

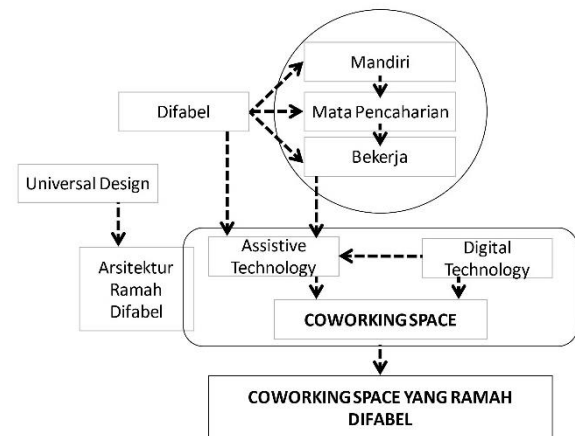
TUJUAN PENELITIAN

Tujuan diadakannya penelitian ini ialah untuk mengalisis terkait dengan aspek-aspek dari nilai aksesibilitas bagi para penyandang difabel terhadap fasilitas *coworking space*.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat menentukan standar kebutuhan ruang dan fasilitas maupun akses gerak/sirkulasi yang sesuai dengan kebutuhan para penyandang difabel terhadap fasilitas *coworking space* dimana hal ini dapat diterapkan dalam desain Perancangan Arsitektur 4 terkait Bangunan *Coworking Space* yang memenuhi segala aspek dalam nilai-nilai *Coworking Space*.

ALUR PIKIR



Gambar 1. Infografik Penjabaran Isu

Sumber: Analisis Penulis, 2020

2. KAJIAN TEORI

COWORKING SPACE

Coworking space berasal dari bahasa Inggris yang berarti ruang yang digunakan untuk bekerja, menghasilkan karya secara bekerja sama baik antar individu maupun perusahaan yang memiliki latar usaha berbeda. *Co-working space* mengedepankan konsep *sharing* atau

PENDEKATAN NILAI AKSESIBILITAS DALAM MEWUJUDKAN *COWORKING SPACE* YANG RAMAH
DIFABEL
(STUDI KASUS COLLABOX CREATIVE HUB DAN A+ *COWORKING SPACE*)

berbagi. Dalam satu ruangan terdapat berbagai individu, komunitas, maupun perusahaan, khususnya *start-up*.

DIFABEL

Difabel (*different ability*—kemampuan berbeda) didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dalam menjalankan aktivitas berbeda bila dibandingkan dengan orang-orang kebanyakan, serta belum tentu diartikan sebagai "cacat" atau *disabled*.

AKSESIBILITAS

Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Asas Aksesibilitas, di antaranya:

- Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
- Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- Kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- Kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

PERSYARATAN TEKNIS FASILITAS DAN AKSESIBILITAS

Persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan meliputi:

- Ukuran dasar ruang/ ruang lantai bebas
- Jalur pedestrian
- Jalur pemandu
- Area parker
- Pintu
- Ram
- Tangga
- Lift
- Lift Tangga (*stairway lift*)
- Toilet
- Pancuran

- Wastafel
- Telepon
- Perabot
- Perlengkapan dan Peralatan Kontrol
- Rambu dan Marka

Dari persyaratan di atas terbagi menjadi dua tipe aspek penilaian, yaitu terkait dengan akses/sirkulasi yang merupakan penilaian meliputi pencapaian para penyandang disabilitas dalam menjangkau segala ruang dalam bangunan maupun terkait dengan standar kebutuhan ruang dan fasilitas yang merupakan penilaian meliputi skema besaran ruang dan letak ketinggian suatu elemen dalam ruang yang memenuhi standar.

ASPEK PENILAIAN	
TERKAIT AKSES/ SIRKULASI	TERKAIT STANDAR KEBUTUHAN RUANG DAN FASILITAS
Ukuran dasar ruang/ ruang lantai bebas	Toilet
Jalur pedestrian	Pancuran
Jalur pemandu	Wastafel
Area parkir	Telepon
Pintu	Perabot
Ram	Perlengkapan dan Peralatan Kontrol
Tangga	Rambu dan Marka
Lift	
Lift Tangga (<i>stairway lift</i>)	

Gambar 2. Infografik Aspek Penilaian
Sumber: Analisis Penulis, 2020

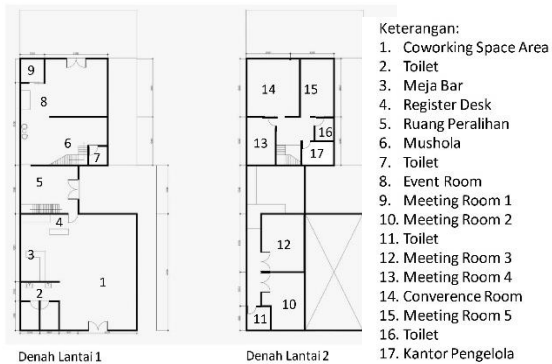
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. COLLABOX CREATIVE HUB

Collabox Creative Hub berlokasi di Jl. Indraprasta No.74, Pendrikan Kidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah.



Gambar 3. Collabox Creative Hub
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 4. Denah Layout Collabox Creative Hub
Sumber: Analisis Penulis, 2020

PEMBAHASAN

Aspek Penilaian	Pembahasan
Akses/Sirkulasi	<p>1. Foyer</p> <p>Gambar 5. Tangga Akses Masuk Collabox Creative Hub Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020</p> <p>Kendala: Terdapat perbedaan peil lantai namun tidak terdapat ramp, sehingga menyulitkan orang untuk</p>

masuk, khususnya pengguna kursi roda.
Hasil: Akses tidak memenuhi bagi pengguna kursi roda.

2. Tangga



Gambar 6. Tangga Akses Masuk Collabox Creative Hub
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Kendala:
-Kemiringan tangga di area Event Room terlalu curam, sehingga pengguna kruk pun akan kesulitan untuk mengakses tangga tersebut.
-Akses untuk menuju lantai 2 hanya terdapat tangga dimana hal ini juga membuat lantai 2 tidak dapat diakses oleh pengguna kursi roda.
Hasil:
-Akses tidak memenuhi bagi pengguna kruk maupun kursi roda.

Kebutuhan Ruang dan Fasilitas

3. Register Desk dan Meja Bar

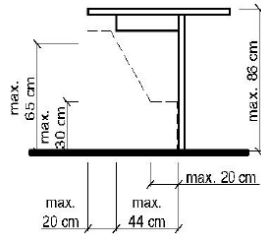


Gambar 7. Register Desk dan Meja Bar Collabox Creative Hub
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Kendala:
-Register desk terlalu tinggi, sehingga menyulitkan bagi tuna daksa untuk melakukan pendaftaran.

PENDEKATAN NILAI AKSESIBILITAS DALAM MEWUJUDKAN *COWORKING SPACE* YANG RAMAH
 DIFABEL
 (STUDI KASUS COLLABOX CREATIVE HUB DAN A+ COWORKING SPACE)

- Meja bar juga terlalu tinggi, sehingga penderita tuna daksatidak dapat menjangkaunya.
 Hasil:
 -Furniture tidak memenuhi kebutuhan penderita tuna daksa
 Standar:



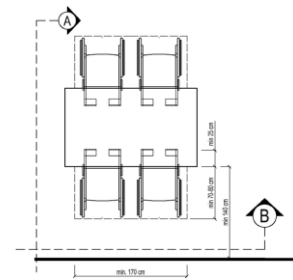
Gambar 8. Standar Tinggi Meja Counter Untuk Penyandang Disabilitas
 Sumber: PERMENPU No. 30/PRT/M/2006

4. Working desk



Gambar 9. Working desk Collabox Creative Hub
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Kendala:
 -Penataan meja pada area coworking juga terlalu rapat dan sempit, sehingga memperkecil akses gerak sirkulasi
 -Tidak disediakan meja khusus bagi penyandang tuna daksa.
 Hasil:
 -Furniture tidak memenuhi kebutuhan penderita tuna daksa
 Standar:



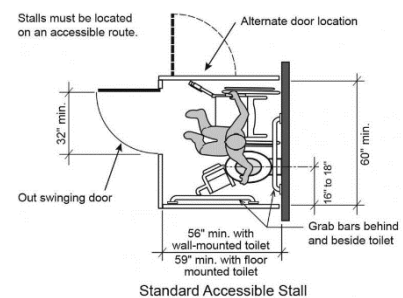
Gambar 10. Standar Perabot Ruang Duduk Untuk Penyandang Disabilitas
 Sumber: PERMENPU No. 30/PRT/M/2006

5. Washtafel dan Toilet



Gambar 11. Toilet Collabox Creative Hub
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Kendala:
 -Washtafel memiliki ketinggian sekitar 1m, sehingga sulit dijangkau oleh pengguna kursi roda.
 -Untuk Kamar mandi secara keseluruhan cukup lebar sehingga dapat diakses oleh penderita tuna daksa, akan tetapi untuk pengguna kursi roda sulit menjangkau karena tidak terdapat handrail pada closet.
 Hasil:
 -Furniture dan besaran ruang cukup memenuhi kebutuhan penderita tuna daksa akan tetapi masih sulit dijangkau pengguna kursi roda.
 Standar:



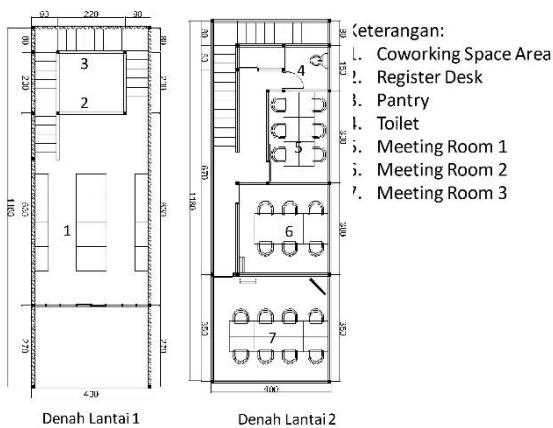
Gambar 12. Standar Ruang Bebas Toilet Untuk Penyandang Disabilitas
Sumber: PERMENPU No. 30/PRT/M/2006

b. A+ COWORKING SPACE

Berlokasi di Jl. Durian Raya, Srandol Wetan, Banyumanik, Srandol Wetan, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah.



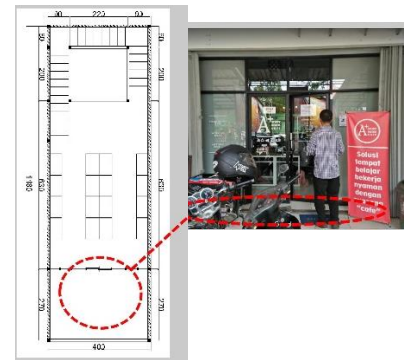
Gambar 13. A+ Coworking Space
Sumber: Google Maps, 2020



Gambar 14. Denah Layout A+ Coworking Space
Sumber: Analisis Penulis, 2020

PEMBAHASAN

Aspek Penilaian	Pembahasan
Akses/Sirkulasi	1. Foyer



Gambar 15. Foyer A+ Coworking Space
Sumber: Google Maps, 2020

Kendala:

-Terdapat perbedaan peil lantai pada foyer dan pintu masuk namun tidak terlalu tinggi hanya ± 2 cm, sehingga masih bisa dijangkau oleh pengguna kursi roda.

Hasil:

-Akses sudah memenuhi bagi pengguna kursi roda.

2. Tangga



Gambar 16. Tangga Akses ke Lantai 2 A+ Coworking space
Sumber: Google Maps, 2020

Kendala:

-Mengingat tangga hanya satu untuk mengakses lantai 2, dan digunakan untuk sirkulasi dua orang, dengan lebar 90 cm membuat sirkulasi pada tangga kerap mengalami crowded.
 -Akses untuk menuju lantai 2 hanya terdapat tangga di mana hal ini juga membuat lantai 2 tidak dapat diakses oleh pengguna kursi roda.

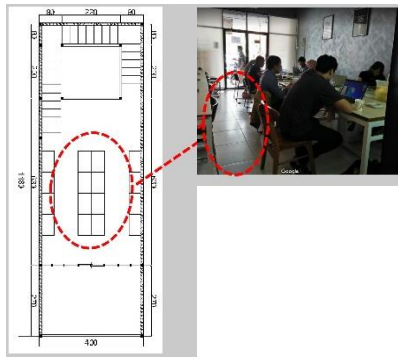
Hasil:

-Akses tidak memenuhi bagi penyandang tuna daksa serta tidak nyaman bagi orang biasa/normal.

Kebutuhan	3. Working Desk
-----------	-----------------

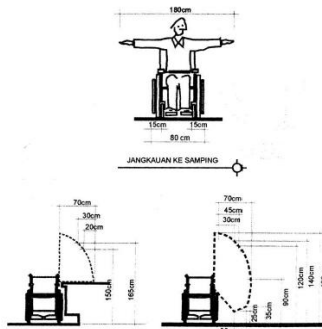
PENDEKATAN NILAI AKSESIBILITAS DALAM MEWUJUDKAN *COWORKING SPACE* YANG RAMAH
DIFABEL
(STUDI KASUS COLLABOX CREATIVE HUB DAN A+ COWORKING SPACE)

Ruang dan Fasilitas



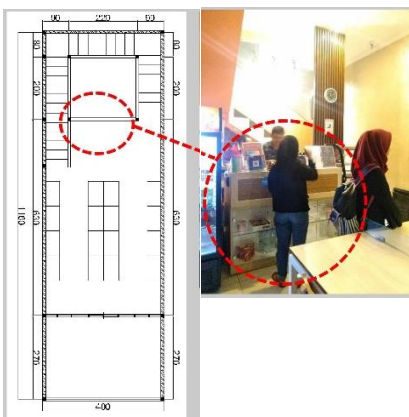
Gambar 17. Working Desk A+ Coworking Space
Sumber: Google Maps, 2020

Kendala:
-Penataan furniture terlalu padat dan rapat, sehingga pengguna kursi roda tidak bisa untuk mengakses ruang tersebut.
Hasil:
-Skema penataan ruang tidak memenuhi standar bagi pengguna kursi roda.
Standar:



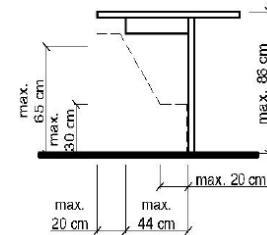
Gambar 12. Standar Ruang Bebas Untuk Penyandang Disabilitas
Sumber: PERMENPU No. 30/PRT/M/2006

4. Register desk



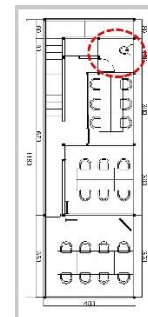
Gambar 18. Register Desk A+ Coworking Space
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Kendala:
-Register desk terlalu tinggi, sehingga menyulitkan bagi tuna daksa untuk melakukan pendaftaran, khususnya pengguna kursi roda
Hasil:
-Furniture tidak memenuhi bagi pengguna kursi roda.
Standar:



Gambar 19. Standar Tinggi Meja Counter Untuk Penyandang Disabilitas
Sumber: PERMENPU No. 30/PRT/M/2006

5. Toilet



Gambar 20. Denah Layout Lantai 2 A+ Coworking Space
Sumber: Analisis Penulis, 2020

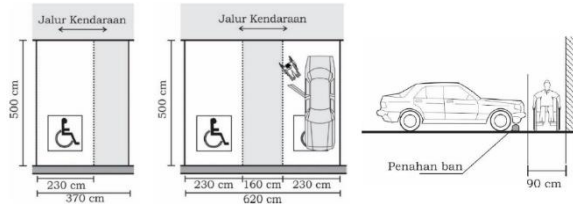
Kendala:
-Toilet hanya ada satu, dan itupun terletak di lantai 2, sangat tidak mungkin untuk dijangkau oleh penyandang tuna daksa, khususnya pengguna kursi roda.
Hasil:
-Kebutuhan ruang akan toilet tidak bisa dijangkau oleh penyandang tuna daksa.

STRATEGI PEMENUHAN DESAIN AKSESIBEL

a. Akses/Sirkulasi

1) Hubungan Horizontal

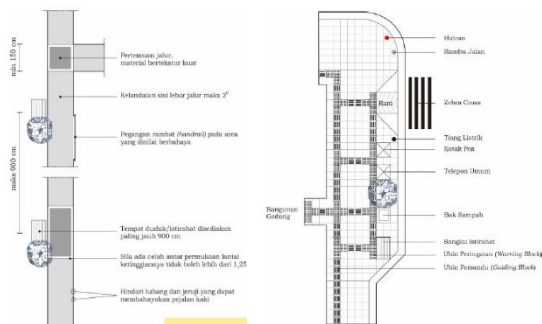
- Area Parkir, menyediakan sarana parkir dilengkapi ruang bebas untuk pengguna kursi roda.



Gambar 21. Standar Parkir Mobil Untuk Penyandang Disabilitas

Sumber: PERMEN PUPR RI No. 14/PRT/M/2017

- Jalur Pedestrian, dibuat jalur pedestrian yang dilengkapi jalur pemandu untuk penyandang tuna netra.



Gambar 22. Prinsip Perencanaan Jalur Pedestrian dan Jalur Pemandu

Sumber: PERMEN PUPR RI No. 14/PRT/M/2017

- Pintu, penggunaan pintu sensor otomatis pada lobby sehingga memudahkan pergerakan semua orang termasuk penyandang tuna daksa untuk mengaksesnya.



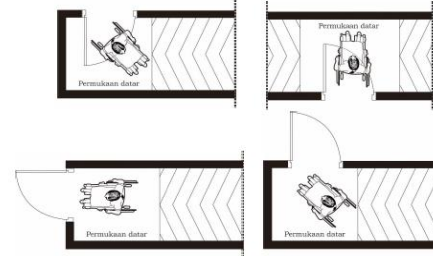
Gambar 23. Pintu Sensor Otomatis
Sumber: google.com, 2020

2) Hubungan Vertikal

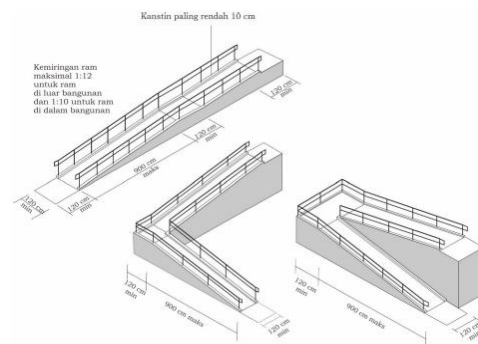
- Ramp, menyediakan ramp sebagai akses pengguna kursi roda untuk menjangkau lantai dengan ketinggian yang berbeda.



Gambar 2.59. Contoh ram dengan konstruksi tidak permanen yang diterapkan pada Bangunan Gedung Cagar Budaya yang dilestarikan



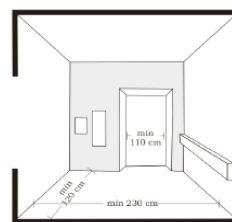
Gambar 2.61. Contoh ram pada koridor



Gambar 2.60. Varian bentuk ram

Gambar 24. Standar Ramp
Sumber: PERMEN PUPR RI No. 14/PRT/M/2017

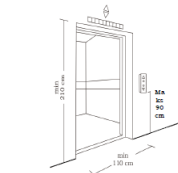
- Lift, menyediakan lift agar mengakomodasi semua orang termasuk penyandang difabel untuk menjangkau semua lantai bangunan.



Gambar 2.62. Detail ruang dalam lif penumpang



Gambar 2.71. Contoh Lif Bening

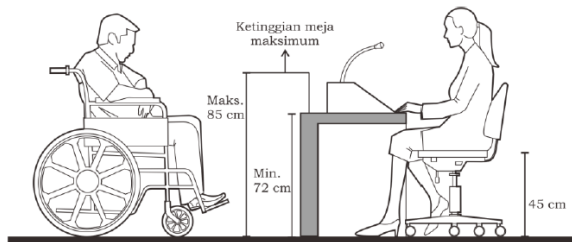


Gambar 2.65. Detail ruang luar lif penumpang

Gambar 25. Standar Ruang Lift
Sumber: PERMEN PUPR RI No. 14/PRT/M/2017

b. KEBUTUHAN RUANG DAN FASILITAS

1) Register Desk, ketinggian meja registrasi sesuai dengan ketinggian maksimal jangkauan pengguna kursi roda.



Gambar 3.44. Dimensi meja pada pusat informasi tipe 1

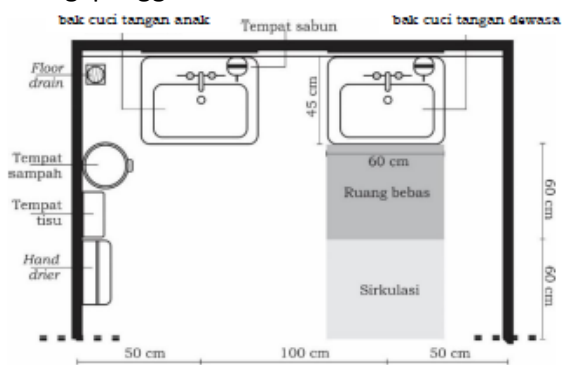
Gambar 26. Standar Register Desk
Sumber: PERMEN PUPR RI No. 14/PRT/M/2017

2) Working Desk, menyediakan meja kerja yang fleksibel dimana ketinggiannya dapat diatur sesuai kebutuhan penggunanya.

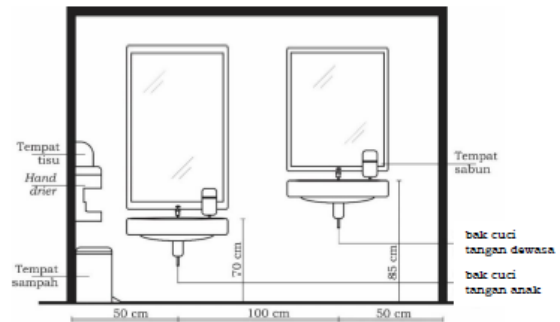


Gambar 27. Meja kerja Fleksibel
Sumber: google.com, 2020

3) Toilet, menyediakan toilet yang aksesibel bagi pengguna kursi roda.



Gambar 3.29. Dimensi dan ruang bebas bak cuci tangan



Gambar 3.30. Ukuran bak cuci tangan



Gambar 3.31. Perletakan bak cuci tangan harus mudah diakses oleh pengguna kursi roda

Gambar 28. Standar Ruang Bebas Toilet dan Standar Perletakan Bak Cuci Tangan
Sumber: PERMEN PUPR RI No. 14/PRT/M/2017

4. KESIMPULAN

Dari data-data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bangunan *Coworking Space* di Semarang masih kurang atau bahkan tidak memperhatikan aspek-aspek dari nilai aksesibilitas bagi kaum difabel. Padahal nilai ini sangatlah penting untuk menciptakan suasana yang nyaman terhadap kesetaraan pengguna sehingga tidak akan menyebabkan adanya kesenjangan sosial.

Penerapan strategi desain dengan penyediaan elemen penunjang kebutuhan yang dapat mengakomodasi semua orang termasuk penyandang disabilitas sebagai aspek dari persyaratan desain bangunan aksesible diharapkan dapat menjadi pedoman dalam mewujudkan *Coworking Space* yang Ramah Difabel.

5. DAFTAR PUSTAKA

- <http://maps.google.co.id/>
- <https://voffice.co.id/jakarta-virtual-office/business-tips/what-is-coworking-space/> diakses pada tanggal 10 April 2020
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Difabel> diakses pada tanggal 10 April 2020
- <https://www.businessinsider.com/stir-kinetic-m1-standing-desk-is-the-best-smart-desk-money-can-buy-2015-1?IR=T> diakses pada tanggal 30 April 2020
- <http://www.salberardi.com/penggunaan-sensor-pintu-otomatis-yang-pas-untuk-kantor-anda/> diakses pada tanggal 30 April 2020
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No. 14/PRT/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung
- Stumpf, C. (2013). *Creativity and Space: The Power of Ba in Coworking Spaces* (Doctoral dissertation, Zeppelin Universität)